

Digital Repository Universitas Jember

-Modul Perkuliahan-

# PENGANTAR SOSIOLOGI

Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A.

Wahyuni Mayangsari, S.Sos.,M.Kesos



Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

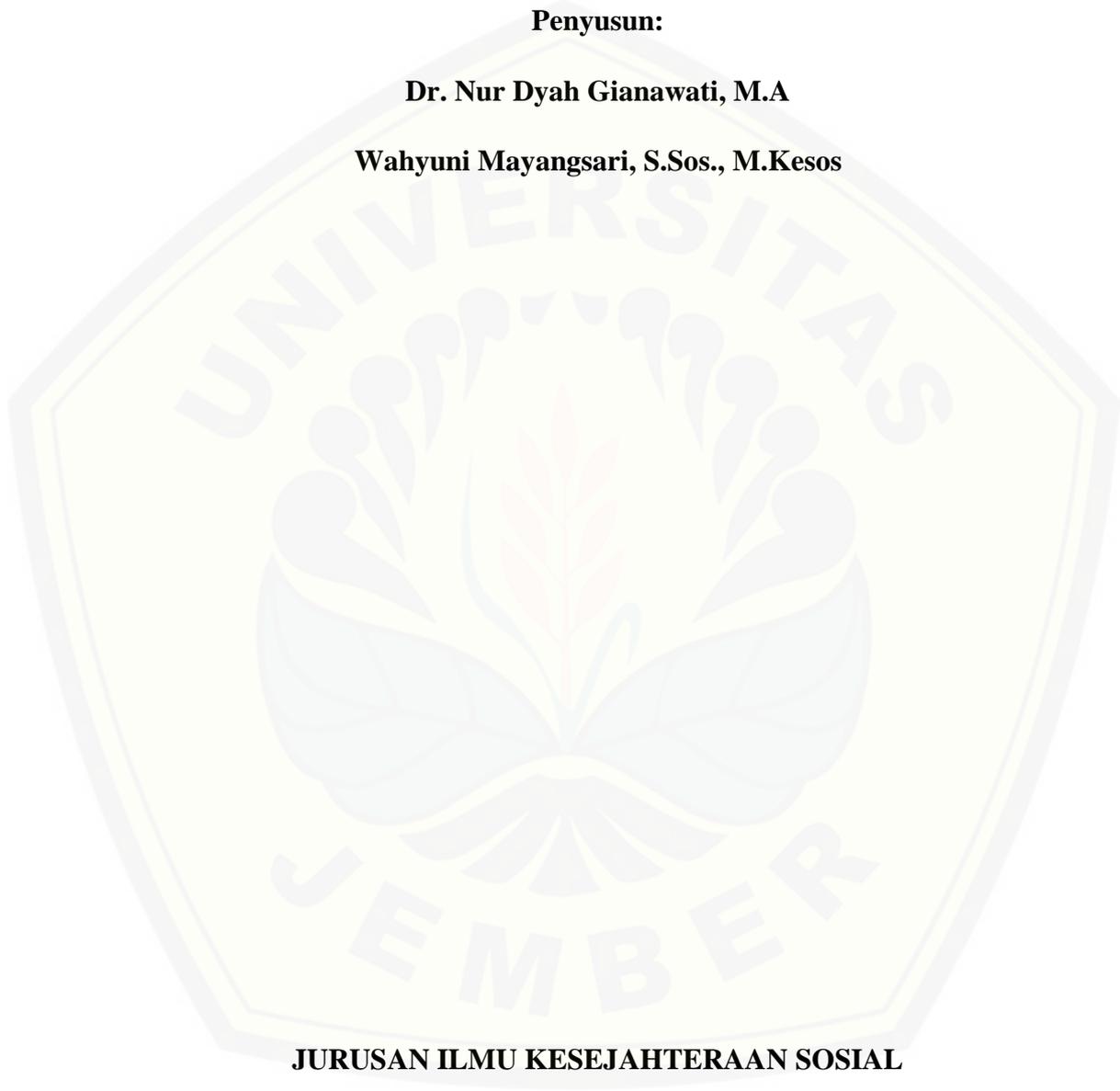
2022

**MODUL PERKULIAHAN  
PENGANTAR SOSIOLOGI**

**Penyusun:**

**Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A**

**Wahyuni Mayangsari, S.Sos., M.Kesos**



**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**DESEMBER 2022**

## DAFTAR ISI

<b>MODUL PERTAMA</b>	
<b>PERKEMBANGAN DAN PERAN SOSIOLOGI .....</b>	<b>5</b>
Perkembangan Sosiologi.....	5
Peran Sosiolog.....	6
<b>MODUL KEDUA</b>	
<b>INTERAKSI DAN TINDAKAN SOSIAL .....</b>	<b>8</b>
Interaksi Sosial dan Simbol.....	8
Jenis Tindakan Sosial .....	9
Pengambilan Peranan dalam Interaksi Sosial.....	9
<b>MODUL KETIGA</b>	
<b>NORMA DAN NILAI SOSIAL .....</b>	<b>11</b>
Sistem Norma .....	11
Klasifikasi Norma-Norma Sosial .....	12
<b>MODUL KEEMPAT</b>	
<b>PROSES SOSIAL .....</b>	<b>15</b>
Proses Sosial yang Asosiatif.....	15
Proses-Proses Sosial yang Disosiatif.....	17
<b>MODUL KELIMA</b>	
<b>SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN .....</b>	<b>19</b>
Arti Penting Sosialisasi.....	19
Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian .....	19
<b>MODUL KEENAM</b>	
<b>PENGENDALIAN ATAU KONTROL SOSIAL .....</b>	<b>22</b>
Kontrol Sosial Perlu Dilakukan.....	22
Sanksi Sarana Kontrol Sosial yang Utama.....	23
Efektif Tindakan Kontrol Sosial.....	23
Bentuk Kontrol Sosial.....	24
<b>MODUL KETUJUH</b>	
<b>SISTEM SOSIAL .....</b>	<b>25</b>
Pengertian Sistem.....	25
Masyarakat Sebagai Suatu Sistem .....	25
Komponen-Komponen Sistem Sosial .....	26

Subsistem dan Fungsi-Fungsinya .....	26
<b>MODUL KEDELAPAN</b>	
<b>STRATIFIKASI SOSIAL : UNSUR, SIFAT, DAN PERSEPEKTIF</b>	<b>28</b>
Pengertian Stratifikasi Sosial .....	28
Karakteristik Stratifikasi Sosial .....	29
Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial .....	29
Sifat Sistem Pelapisan Masyarakat .....	30
<b>MODUL KESEMBILAN</b>	
<b>STRATIFIKASI SOSIAL : DETERMENSI DAN KONSEKUENSI</b>	<b>31</b>
Determinan Stratifikasi Sosial .....	31
Akumulasi Dimensi .....	31
Kemiskinan Struktural.....	32
Konsekuensi Stratifikasi Sosial.....	32
<b>MODUL KESEPULUH</b>	
<b>DIFERENSIASI SOSIAL.....</b>	<b>35</b>
Perbedaan Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial.....	35
Wujud Diferensiasi dan Disorganisasi Sosial .....	35
Integrasi Sosial .....	36
<b>MODUL KESEBELAS</b>	
<b>MOBILITAS SOSIAL .....</b>	<b>38</b>
Jenis Mobilitas Sosial.....	38
Saluran-Saluran Mobilitas Sosial Vertikal.....	38
Determinan Mobilitas .....	39
Konsekuensi Mobilitas Sosial.....	39
<b>MODUL KEDUABELAS</b>	
<b>PRANATA SOSIAL : PENGERTIAN DAN FUNGSI.....</b>	<b>40</b>
Pengertian Pranata Sosial .....	40
Tujuan dan Fungsi Pranata Sosial .....	40
Karakteristik Pranata Sosial.....	41
<b>MODUL KETIGABELAS</b>	
<b>PERUBAHAN SOSIAL .....</b>	<b>42</b>
Teori Evolusi Sosial.....	42
Beberapa Persepektif Teori Perubahan Sosial.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **MODUL PERTAMA**

### **PERKEMBANGAN DAN PERAN SOSIOLOGI**

Sosiologi sering dipahami sebagai suatu usaha mengumpulkan apa yang diketahui setiap orang dan menuliskannya ke dalam kata-kata yang tidak bisa dipahami siapapun. Seperti yang dikatakan oleh Peter L Berger produk sosiologi adalah para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial. Sumbangan sosiologi terhadap usaha pengembangan masyarakat memang tidak langsung dirasakan, tetapi sifatnya mendasar karena sosiologi mampu menyuguhkan analisis dan evaluasi terhadap berbagai hal yang dalam banyak hal di luar pemikiran disiplin ilmu lain.

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardju memberikan pengertian sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

#### **A. Perkembangan Sosiologi**

Sosiologi termasuk ilmu yang paling muda dari ilmu-ilmu sosial yang dikenal. Awal mula perkembangan sosiologi bermula saat terjadinya revolusi perancis dan revolusi industri yang terjadi seama abad 19 menimbulkan kekhawatiran, kecemasan, dan perhatian dari para pemikir di waktu itu tentang dampak yang ditimbulkan dari perubahan dahsyat di bidang politik dan ekonomi kapitalistik di masa itu.

Tokoh yang menjadi bapak sosiologi adalah August Comte, seorang ahli filsafat dari Perancis. Comte mencetuskan pertama kali nama *sociology* dalam bukunya *Positive Philosophy*. Istilah sosiologi berasal dari kata latin socius yang berarti “kawan” dan kata Yunani yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat. Pandangan Comte yang baru adalah ia

percaya bahwa sosiologi harus didasarkan pada observasi dan klarifikasi yang sistematis dan bukan pada kekuasaan serta spekulasi.

Sejak awal keelahiran sosiologi banyak dipengaruhi oleh filsafat sosial. Sosiologi lebih banyak menempatkan warga masyarakat sebagai individu yang relatif bebas. Para filsuf sosial berkeyakinan bahwa seluruh tertib dan peraturan dunia dan masyarakat langsung berasal dari suatu tertib dan keteraturan dunia dan masyarakat langsung berasal dari suatu tertib dan keteraturan yang adimanusiawi, abadi, tidak terubahkan, dan ahistoris. Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu mempengaruhi perilaku individu.

Di era tahun 2000an ini perkembangan sosiologi semakin mantap dan kehadirannya diakui banyak pihak. Bidang-bidang kajian sosiologi juga terus berkembang makin variatif dan menembus batas-batas disiplin ilmu lain. beberapa diantaranya adalah sosiologi terapan, perilaku kelompok, sosiologi budaya, perilaku menyimpang, sosiologi industri, sosiologi kesehatan, metodologi dan statistik, hukum dan masyarakat atau sosiologi hukum, sosiologi politik, sosiologi militer, perubahan sosial, sosiologi pendidikan, sosiologi perkotaan, dan sebagainya.

## **B. Peran Sosiolog**

Menurut Horton dan Hunt, dewasa ini beberapa profesi yang umumnya diisi oleh para sosiolog adalah :

1. Sebagai ahli riset, baik itu riset ilmiah untuk kepentingan pengembangan keilmuan atau riset yang diperlukan sektor industri
2. Sebagai konsultan kebijaksanaan, khususnya ikut membantu untuk memperkirakan pengaruh dari kebijaksanaan sosial tertentu
3. Sebagai teknisi atau yang populer disebut sosiologi klinis, yakni ikut terlibat di dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan masyarakat
4. Sebagai guru atau pendidik yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar
5. Sebagai pekerja sosial

Selain profesi tersebut, para sosilog juga dapat bekerja dibidang lainnya, bahwa dengan kepekaan dan semangat keilmuan yang selalu berusaha membangkitkan sikap kritis, para sosilog ternyata yang bisa berkarier cermelang di berbagai bidang pekerjaan yang banyak menuntut kreativitas misalnya saja jurnalistik. Di jajaran birokrasi para sosilog acapkali berpeluang menonjol kariernya karena kelebihanannya dalam wawasan dan visinya atas nasib rakyat.



## MODUL KEDUA

### INTERAKSI DAN TINDAKAN SOSIAL

Interaksi sosial yang berlangsung rutin dan tindakan sosial yang dilakukan orang-orang, bagi ahli sosiologi adalah sebuah proses untuk membentuk kenyataan sosial yang perlu dipertahankan dan dibongkar untuk kemudian merangkainya kembali dalam suatu bentuk analisti tertentu yang dapat diteliti dan dikomunikasikan kepada orang lain serta bisa diuji kebenarannya.

#### A. Interaksi Sosial dan Simbol

Ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya kontak sosial tergantung dari tindakan juga adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Dalam aspek komunikasi yang terpenting adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan orang lain.

Karakteristik khusus dari komunikasi manusia adalah mereka tidak terbatas hanya menggunakan isyarat-isyarat fisik sebagaimana halnya dilakukan binatang. Di dalam berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.

Simbol disini berbeda dengan tanda, makna sebuah tanda biasanya identik dengan bentuk fisiknya dan dapat ditangkap dengan panca indera sedangkan simbol bisa abstrak. Menurut Karp dan Yeols simbol mengarahkan tanggapan-tanggapan kita, membantu mempersatukan atau mengonsepsikan aspek-aspek dunia (Sunarto, 1985 : 100-101).

Simbol adalah sesuatu yang lepas dari apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia itu tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu dimana pengalaman inderawi itu berlangsung, sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang. Makna dari suatu simbol tertentu dalam proses interaksi sosial tidak begitu saja bisa

langsung diterima dan dimengerti oleh semua orang, melainkan terlebih dahulu ditafsirkan.

## **B. Jenis Tindakan Sosial**

Max Weber mengklasifikasikan ada 4 jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat, diantaranya adalah :

1. Rasionalitas instrumental : tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediannya alat yang dipergunakan untuk mencapainya
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai : sifat rasionalitas tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute
3. Tindakan sosial : dalam tindakan jenis ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

## **C. Pengambilan Peranan dalam Interaksi Sosial**

Tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam interaksi dan situasi sosial tertentu. Sedangkan interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.

Menurut George Herbert Mead agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

Masalah utama yang dihadapi individu dalam berbagai hubungan sosial adalah bagaimana mengontrol kesan-kesan yang diberikan oleh orang lain. Salah satu konsep yang diciptakan Goffman disebut dengan model dramaturgi yaitu :

1. Pertanyaan yang diberikan (expression given), yaitu sarana-sarana tanda yang dengan sengaja dipergunakan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada orang lain
2. Pertanyaan lepas (expression given off), yaitu informasi yang disampaikan tanpa sengaja.

Ketika berinteraksi dengan orang, maka yang bakal ditampilkan adalah pernyataan yang diberikan sesuai dengan identitas macam apa yang ingin dikesankan si pembicara. Sedangkan bila seseorang berada di panggung belakang pernyataan dan perilaku apapun yang ditampilkan si pembicara tidaklah menjadi persoalan.

## MODUL KETIGA

### NORMA DAN NILAI SOSIAL

Suatu ciri khas di dalam masyarakat adalah dikenal dan diggunakannya sistem komunikasi simbolik antara para warga masyarakat. Di dalam masyarakat selalu ada dan selalu dimungkinkan adanya apa yang disebut sebagai *double reality*. Di satu pihak ada sistem fakta yaitu sistem yang tersusun atas segala apa yang senyatanya di dalam kenyataan ada, dan di lain pihak ada sistem normatif yaitu sistem yang berada di dalam menyal yang membayangkan segala apa yang seharusnya ada. Walaupun semua norma itu tidak lain adalah konstruksi imajinasi dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental, namun norma-norma ini haruslah memahami betul-betul alam realita dan fakta.

#### A. Sistem Norma

Di dalam kenyataan sehari-hari kehidupan sosial manusia itu tidaklah hanya berwujud suatu jumlah perilaku dan hubungan-hubungan antarmanusia di alam kenyataan ini saja, melainkan sekaligus juga berwujud suatu sistem determinan yang disebut sistem norma.

Sistem normatif dan sistem fakta itu bukanlah dua hal yang identik maka sistem tertib normatif tidaklah dapat dikonstruksi secara lengkap dari sistem tertib fakta; dan dapat pula sebaliknya, sistem atau tertib fakta tidaklah dapat diduksikan secara lengkap dari sistem atau tertib normatif. Kedua sistem itu berdiri sendiri-sendiri walaupun keduanya bertemaluan dan bersama-sama mewujudkan eksistensi masyarakat.

Pada kenyataannya manusia telahh menggantungkan seluruh kemampuan hidup sosialnya kepada kecakapan berekasi dan berespons yang diperolehnya dari proses-proses belajar. Apa yang dipelajari tidak lain adalah sistem dan tertib normatif. Pemahaman akan norma-norma dan seluruh tertib normatif itulah yang menyebabkan dimungkinkannya perwujudan dan kelangsungan eksistensi masyarakat manusia.

Tidak benar jika masyarakat manusia bisa tegak sepenuhnya tanpa adanya norma yang bersifat kultural dan yang harus dipelajari terlebih dahulu itu. Membantu tegaknya masyarakat, dan oleh karena itu membantu survival masyarakat berikut organisme-organisme warganya, tertib normatif telah ikut berevolusi masyarakat manusia. Di dalam usaha menegakan hidupnya ini manusia selalu berusaha tidak hanya menguasai dan mengontrol kehidupan di sekitarnya, akan tetapi juga mencoba mengontrol diri dan masyarakat sendiri. Alam sekitar tidak akan bisa dikontrol, dikuasai, dan dieksploitasi apabila masyarakatnya sendiri belum bisa mengontrol secara normatif.

### **B. Klasifikasi Norma-Norma Sosial**

Para psikolog umumnya menggolongkan norma ke dalam sekian banyak jenis, dengan tetap mengakui bahwa penggolongan atau klasifikasi yang kasar-kasaran saja, serta tidak memiliki batas-batas pembedaan yang tegas. Salah satu cara klasifikasi ini adalah :

#### **1. Folkways**

Dalam literatur sosiologi, folkways dimaksudkan untuk menyebutkan seluruh norma sosial yang terlahir dari adanya pola-pola perilaku yang selalu diikuti oleh orang-orang kebanyakan karena dipandang sebagai sesuatu hal yang lazim. Folkways yang diikuti dan dikerjakan berulang-ulang sering kali tidak hanya terbatas menjadi kebiasaan-kebiasaan di dalam hal perbuatan-perbuatan lahir saja, tetapi bahkan sampai mendalam menjadi kebiasaan-kebiasaan berpikir.

Sebagaimana dengan norma-norma sosial yang lain, di dalam perannya sebagai sarana pengontrol dan penentu keadaan tertib sosial di alam kenyataan ini, folkways pun mengancamkan sanksi-sanksi kepada siapa saja yang tidak menjalaninya. Sanksi-sanksi folkways itu relatif tidak berat dan sifatnya tidak formal, terencana dan teratur, melainkan informal seperti sindirian,, pergunjungan, atau olok-olok.

## 2. Mores

Mores adalah segala norma yang secara moral dipandang benar. Pelanggaran terhadap mores selalu dikutuk sebagai sesuatu hal yang secara moral tidak dibenarkan. Mores tidak memerlukan dasar pembenaran, karena mores itu sendiri adalah sesuatu yang sungguh-sungguh telah bernilai benar.

Mores sering dirumuskan di dalam bentuk negatif, berupa sebuah larangan keras. Mores yang dirumuskan di dalam bentuk alrangan ini sidebut tabu. Sementara itu sebagian mores lagi mengkaidahi secara umum sejumlah hubungan-hubungan sosial di dalam situasi-situasi umum misalnya berkata jujur.

## 3. Hukum

Kenyataannya tidak semua masyarakat dapat menegakkan ketertiban secara apa yang dilakukan di dalam masyarakat kecil dan terisolasi. Disamping adanya mores dan folways, diperlukan pula adanya segugus kaidah lain yang lazim disebut hukum untuk menegakkan ketertiban sosial. Pada hukum didapati adanya organisasi politik yang secara formal dan berprosedur bertugas memaksakan ditaatinya kaidah sosial yang berlaku yang disebut sebagai badan peradilan.

Dibandingkan dengan mores dan folkways, hukum tertulis itu adalah jauh lebih terpikir dan lebih terlafalkan secara tegas. Hukum tertulis betul-betul merupakan hasil suatu perencanaan dan pikiran-pikiran yang sadar. Hukum tulis melaksanakan fungsinya secara lebih lanjut, yaitu dalam bentuk memberikan pelafalan-pelafakan yang lebih tepat dan tegas kepada sementara mores yang ada, serta memberikan kekuatan-kekuatan formal kepadanya.

## 4. Nilai

Menurut Horton dan Hunt niali adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah, pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan memengaruhi perubahan folkways dan mores.



## MODUL KEEMPAT

### PROSES SOSIAL

Proses sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Secara garis besar, proses sosial bisa dibedakan ke dalam dua jenis yaitu proses sosial yang asosiatif dan proses sosial yang disosiatif.

#### A. Proses Sosial yang Asosiatif

Proses sosial dapat disebut asosiatif apabila proses itu mengindikasikan adanya “gerak pendekatan atau penyatuan”. Berikut ini akan dibahas empat bentuk khusus proses sosial yang asosiatif yakni kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan amalgamasi.

##### 1. Kooperasi

Kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepakatan sekalipun motifnya sering dan bisa tertuju kepada kepentingan diri sendiri. Pada dasarnya, proses sosial yang namanya kooperasi ini selalu sudah diperkenalkan kepada setiap anak manusia sejak kecil, ketika dia masih hidup di dalam keluarga orang tuanya.

Realisasi kooperasi itu diusahakan melalui berbagai macam usaha. Setidaknya ada 4 macam bentuk usaha kooperasi yang dapat disebutkan disini, masing-masing adalah tawar menawar, kooptasi, koalisi, dan patungan atau *joint venture*

##### 2. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses ke arah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi kepada orang atau kelompok yang mau tak mau harus bekerja sama padahal memiliki paham berbeda atau bertentangan. Akomodasi jelas akan meredakan

kondlik dan menggantikan proses sosial yang disosiatif ini dengan suatu interaksi yang sedikit banyak bersifat damai.

Akomodasi muncul dalam bentuk yang bermacam-macam. Sebagian memang terjadi karena diusahakan secara sengaja melalui rencana dan perundingan dan sebagian lagi terjadi sebagai hasil interaksi kelompok yang sama sekali tidak terencana. Akomodasi sebagai proses sosial dapat berlangsung dalam beberapa bentuk, yakni pemaksaan, kompromi, mediasi, abritase, peradilan, toleransi, dan stalemate.

### 3. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dan dua tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.

Asimilasi akan menyebabkan perubahan penting di dalam masyarakat. Proses asimilasi akan timbul apabila *pertama* ada perbedaan kebudayaan antara kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama, *kedua* para warga masing-masing kelompok yang berbeda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, *ketiga* demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif ini masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga terjadi proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok itu. Proses asimilasi tidaklah akan terjadi apabila antar kelompok tidak tumbuh sikap toleransi dan saling berempati

### 4. Amalgamasi

Amalgamasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru. Tak usah dikatakan lagi, amalgamasi itu jelas akan melenyapkan pertentangan-pertentangan yang ada di dalam kelompok.

## B. Proses-Proses Sosial yang Disosiatif

Proses-proses sosial yang bersifat disosiatif itu pun dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Bentuk dan coraknya tentu saja akan bervariasi tergantung dari keadaan budaya masyarakat yang bersangkutan. Proses-proses sosial yang disosiatif akan diuraikan secara berturut-turut yaitu kompetisi, konflik, dan kontravensi.

### 1. Kompetisi

Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk merebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk memepertahankan suatu kelestarian hidup. Kompetisi ini dapat dibagi menjadi dua tipe umum, *pertama* kompetisi personal yaitu kompetisi yang bersifat pribadi antara dua orang, *kedua* kompetisi impersonal yaitu kompetisi tak pribadi (bukan mendukung kepentingan pribadi) yang berlangsung antara dua kelompok.

### 2. Konflik

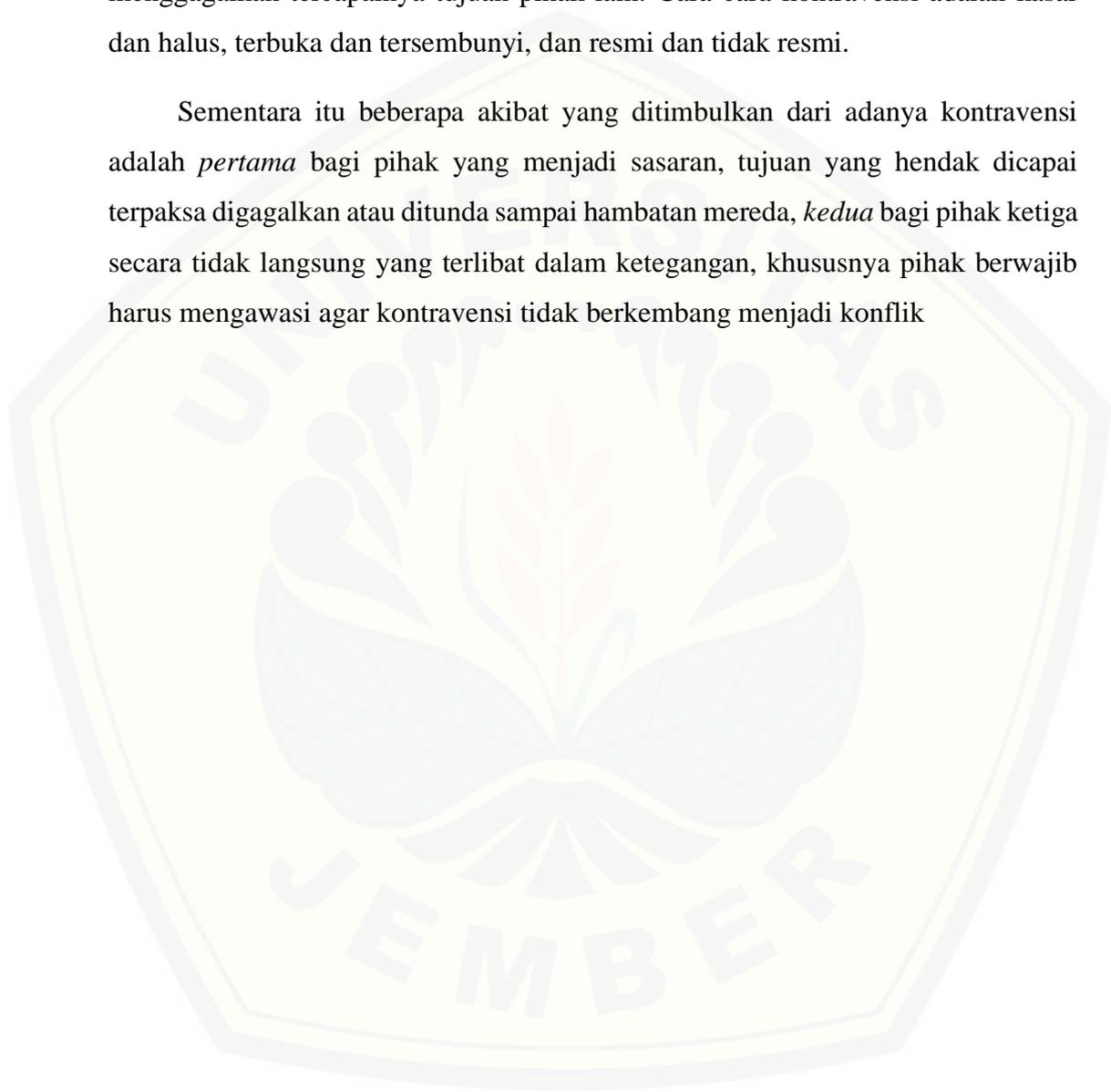
Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik yaitu perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.

Salah satu akibat positif yang lain dari suatu konflik itu adalah bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar. Konflik juga bisa menyebabkan akibat negatif, seperti peperangan, korban-korban akan berjatuh dan jumlah harta benda akan hancur-luluh.

### 3. Kontravensi

Kontravensi berarti menghalangi atau menantang, usaha untuk merintangi pihak lain mencapai tujuan. Yang diutamakan dalam kontravensi adalah menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Cara-cara kontravensi adalah kasar dan halus, terbuka dan tersembunyi, dan resmi dan tidak resmi.

Sementara itu beberapa akibat yang ditimbulkan dari adanya kontravensi adalah *pertama* bagi pihak yang menjadi sasaran, tujuan yang hendak dicapai terpaksa digagalkan atau ditunda sampai hambatan mereda, *kedua* bagi pihak ketiga secara tidak langsung yang terlibat dalam ketegangan, khususnya pihak berwajib harus mengawasi agar kontravensi tidak berkembang menjadi konflik



## MODUL KELIMA

### SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Setiap masyarakat manusia dimana tertib sosial tidak terwujud sendirinya itu selalu akan kita jumpai adanya dua usaha yang diperlukan untuk berlangsungnya keadaan tertib sosial. *Pertama* melakukan proses transfer nilai dan norma sosial melalui orises sosialisasi kepada individu warga masyarakat karena hanya lewat proses sosialisasi kepada individu warga masyarakat, karena hanya lewat proses sosialisasi ini sajalah norma-norma sosial yang oleh masyarakat telah dinilai sebagai norma-norma yang benar dapat ditanamkan ke dalam keyakinan tiap-tiap individu warga masyarakat. *Kedua* melakukan kontrol sosial, yakni sarana-sarana pemaksa yang akan segera dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan fisik ataupun psikis.

#### A. Arti Penting Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang amat besar signifikannya bagi kelangsungan keadaan tertib masyarakat, artinya hanya melalui proses sosialisasi itu sajalah norma sosial dapat diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Proses sosialisasi penting bagi kehidupan warga masyarakatnya itu sendiri secara individu. Dalam proses sosialisasi yang cukup banyak sajalan seorang individu warga masyarakat akan dapat menyesuaikan segala tingkah pakertinya dengan segala keharusan norma-norma sosial.

Kesulitan yang cukup besar pasti akan menimpa setiap individu yang tidak berkesempatan mendapatkan sosialisasi yang memadai yang karenanya akan gagal di dalam usaha-usahanya untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial. Bagi masyarakat kegagalan demikian akan dirasakan pula sebagai sesuatu hal yang amat menyulitkan dan mengganggu kelangsungan keadaan tertib masyarakat.

#### B. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian

Kepribadian adalah kecenderungan psikologok seseorang untuk melakukan tingkah pekerti sosial tertentu, baik tingkah pekerti yang sifatnya tertutup misalnya

saja kehendak, berpikir dan bersikap maupun tingkah pekerti yang terbuka yang dinamakan perbuatan. Kepribadian selain merupakan kecenderungan psikologik (gejala yang berada di tengah alam psike seseorang), juga terwujud sebagai hasil suatu proses sosial dan juga karena hanya bisa mewujudkan diri di dalam proses interaksi sosial antarmanusia.

### 1. Peran kelompok dalam pembentukan kepribadian

Pembentukan kepribadian seseorang bermula sejak hari pertama orang tersebut dilahirkan. Seseorang tidak akan bisa mengelakkan diri dari “kekuasaan” kelompok yang bergerak membentuk kepribadiannya itu. Jika keluarganya tidak ada si anak akan masuk ke dalam kelompok juga, walau kelompok itu bukan keluarga kandungnya. Seorang anak manusia tidak dapat ditempatkan di luar kelompok karena menurut kodratnya dia tidak bisa bertahan hidup di luar kelompok, sejak semula ia selalu tergantung pada orang lain atau sekelompok orang lain.

### 2. Dua macam proses pembentukan kepribadian

Pembentukan kepribadian dilakukan melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok termasuk proses internalisasi oleh individu yang bersangkutan dan yang dilakukan olehnya di dalam kelompok. Dalam rangka studi kepribadian, proses sosialisasi yang lebih relevan bagi pembentukan kepribadian dibedakan atas *pertama* proses sosialisasi yang dikerjakan tanpa sengaja lewat proses interaksi sosial, *kedua* proses sosialisasi yang dikerjakan secara sengaja lewat proses pendidikan dan pengajaran.

### 3. Terbentuknya kepribadian

Norma, pola tingkah pekerti, dan nilai kultural lainnya yang disosialisasikan secara langsung lewat proses pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan simbol-simbol arbitrair ataupun yang disosialisasikan secara tidak langsung lewat perwujudan yang konkret di dalam bentuk interaksi kelompok, kesemuanya diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepribadiannya, dan kemudian diinternalisasikan ke dalam mentalnya. Di dalam mental semua itu tidak

berada dalam keadaancerai-berai melainkan lebih lanjut diorganisir dan menghasilkan apa yang disebut organisasi kepribadian.

#### 4. Organisasi kepribadian

Kepribadian seseorang hanya berkembang apabila ada pengayaan organisasi kepribadian lewat proses-proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma, dan proses-proses ini ternyata hanya dapat berlangsung dengan baik apabila bertolak pangkal dari karakter struktur yang telah terbentuk pada awal permulaan proses. Apabila proses-proses interaksi sosial yang dialami seseorang pada awal-awal hidupnya membentk struktur dasar kepribadian seseorang, maka proses-proses pendidikan pengajaran dan sesungguhnya juga proses interkasi sosial yang dialami pada hari-hari kemudiannya hanyalan akan membnetuk superstruktural saja, itupun setelah ditapis oleh syarat-syarat konsistensi karakter struktur.

#### 5. Aneka ragam kepribadian kelompok sosial

Karena pengalaman sosialisasi yang dialami masing-masing warga kelompok tidak mungkin sepenuhnya sama, keragaman kepribadian antara para wagra masyarakat kelompok akan nampak nyata di kalangan masyarakat modern yang bersifat heterogen. Dalam masyarakat modern, keragaman nilai kultural dan norma sosial lazimnya bertepatan benar dengan lingkungan dan pengelompokan okupasi dan kelas.

JEMBER

## MODUL KEENAM

### PENGENDALIAN ATAU KONTROL SOSIAL

Sepanjang semua anggota masyarakat bersedia menaati aturan yang berlaku, hampir bisa dipastikan kehidupan bermasyarakat akan bisa berlangsung dengan lancar dan tertib. Demi mencegah agar kecenderungan warga masyarakat ingin dan telah melanggar aturan tidak terus merebak atau berkembang lebih parah, masyarakat perlu menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial terhadap individu-individu anggotanya.

#### A. Kontrol Sosial Perlu Dilakukan

Proses sosialisasi secara normatif tidak hanya mendatangkan manfaat bagi masyarakat dalam arti memungkinkan terwujudnya tertib sosial akan tetapi juga mendatangkan manfaat bagi warga masyarakat bagi warga masyarakat secara individual. Norma merupakan petunjuk dan pedoman mengenai bagaimana caranya dan bagaimana sebaiknya, menyelesaikan urusan hidup di dalam masyarakat. Proses sosialisasi itu pada akhirnya bersifat rewarding, karena bersifat rewarding maka para warga masyarakat pun selalu bersedia juga meleksanakan keharusan-keharusan normatif yang telah dia internalisasi itu serta mewujudkannya menjadi tingkah pekerti yang konkretdan aktual.

Namun sementara itu pada individu tertentu atau pada waktu tertentu dan keadaan tertentu, daya self-enforcing dan norma-norma itu sering kali melemah atau bahkan hilang sama sekali. Secara rinci, beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat berperilaku menyimpang dan norma yang berlaku adalah sebagai berikut (Soekanto, 1981:45) adalah *pertama* karena kaidah yang ada tidak memuaskan bagi pihak tertentu atau karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya; *kedua* karena kaidah yang ada kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran dan penerapan; *ketiga* karena di dalam masyarakat terjadi konflik antara peranan-peranan yang dipegang warga masyarakat; dan *keempat* karena memang tidak mungkin untuk mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata.

Kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjaidnya pelanggaran disebut kontrol sosial yang bersifat preventif. Sedangkan kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula disebut kontrol sosial yang bersifat represif. Kerja kontrol sosial dengan cara mengancam dan membebaskan sanksi kepada pelanggar-pelanggar norma mempunyai efek psikologik yang kuat terhadap para kandidat pelanggar norma untuk tidak lagi melanggar norma itu.

### **B. Sanksi Sarana Kontrol Sosial yang Utama**

Kontrol sosial hampir selalu dijalankan dengan bersarakan kekuatan sanksi. Sanksi ialah bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpangi keharusan norma sosial, dengan tujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan teerhadap norma tersebut.

Ada tiga jneos sanksi yang digunakan di dalam usaha pelaksanaan kontril sosial ini, yaitu *pertama* sanksi yang bersifat fisik, *kedua* sanksi yang bersifat psikologik, dan *ketiga* sanksi yang bersifat ekonomik. Sanksi fisik adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut, tidak diberi makan dan sebagainya. Sanksi psikologik beban penderitaan yang dikenakan pada si pelanggar norma itu bersifat kejiwaan dan mengenai perasaan. Pada jenis sanksi yang ketiga, sanksi ekonomik beban penderitaan yang dikkenakan kepada pelanggar norma adalah berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonomiknya. Pada praktiknya ketiga jenis sanksi tersebut di atas itu sering kali terpaksa diterapkan secara bersamaan tanpa bisa dipisah-pisahkan

### **C. Efektif Tindaknya Kontrol Sosial**

Apakah kontrol sosial itu selalu cukup efektif untuk mendorong atau memaksa warga-warga masyarakat agar selalu conform dengan norma-norma? Ternyata tidak, sebagaimana halnya dengan usaha-usaha sosialisasi, usaha kontrol sosial pun ternyata tidak berhasil menjamin terselenggaranya ketertiban masyarakat

secara mutlak tanpa ada pelanggaran atau penyimpangan norma-norma sosial satu kalipun.

Ada lima faktor yang ikut menentukan sampai seberapa jauhkah sesungguhnya sesuatu usaha kontrol sosial oleh kelompok masyarakat itu bisa dilaksanakan secara efektif, kelima faktor tersebut adalah *pertama* menarik tidaknya kelompok masyarakat itu bagi warga-warga yang bersangkutan; *kedua* otonom tidaknya kelompok masyarakat itu; *ketiga* beragam tidaknya norma-norma yang berlaku di dalam kelompok itu; *keempat* besar kecilnya dan bersifat anomie tidaknya kelompok masyarakat yang bersangkutan; *kelima* toleran tidaknya sikap petugas kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi.

#### **D. Bentuk Kontrol Sosial**

Bentuk kontrol sosial atau cara-cara pemaksaan konformitas relatif beragam. Cara pengendalian masyarakat dapat dijalankan dengan cara persuasif atau dengan cara koersif. Cara persuasif terjadi apabila pengendalian sosial ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing sedangkan cara koersif tekanan diletakkan pada kekerasan atau ancaman dengan mempergunakan atau pengendalian fisik.

Metode kontrol sosial bervariasi menurut tujuan dan sifat kelompok yang bersangkutan. Roucek berpendapat bahwa pengendalian sosial pada dasarnya bisa dijalankan melalui institusi atau tidak, ada yang dilakukan secara lisan dan secara simbolis, ada yang dilakukan secara kekerasan ada yang menggunakan hukuman dan ada yang menggunakan imbalan serta ada yang bersifat informal dan ada yang formal.

## MODUL KETUJUH

### SISTEM SOSIAL

Dalam tradisi ilmu-ilmu sosial, istilah sistem tersebut sebenarnya lebih sering digunakan untuk menjelaskan sebuah sistem organik, yaitu sebuah sistem yang komponen-komponennya terdiri dari benda-benda yang berjiwa. Sedangkan dalam ilmu alam istilah sistem lebih sering digunakan untuk menjelaskan sebuah sistem anorganik yaitu sistem yang komponen-komponennya terdiri dari benda-benda yang tidak berjiwa.

#### A. Pengertian Sistem

Talcott Parsons kemudian memberi arti sistem sebagai sebuah pengertian yang menunjuk pada adanya interdependensi antara bagian-bagian, komponen-komponen, dan proses-proses yang mengatur hubungan-hubungan tersebut. Karakteristik pada sebuah sistem selalu terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain sebagai suatu kesatuan.

Secara rinci, karakteristik dari sebuah sistem adalah *pertama* sistem terdiri dari banyak bagian atau komponen; *kedua* komponen-komponen sistem saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pola saling ketergantungan; *ketiga* keseluruhan sistem lebih dari sekedar penjumlahan dari komponen-komponen.

#### B. Masyarakat Sebagai Suatu Sistem

Ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Dengan kata lain, sebuah sistem sosial kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga.

Karakteristik sistem sosial adalah ia merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Talcott Parsons karakteristik lain dari sistem sosial adalah ia cenderung akan selalu mempertahankan ekuilibrium atau keseimbangannya. Dengan kata lain

keteraturan merupakan norma dari sistem. Jika di dalam sebuah sistem sosial terjadi penyimpangan atau ketidakaturan dari norma, maka sistem akan berusaha menyesuaikan diri dan mencoba untuk kembali keadaan semula.

### C. Komponen-Komponen Sistem Sosial

Memandang masyarakat sebagai sistem sosial berarti kita melihat masyarakat sebagai sebuah kesatuan yang memiliki karakteristik seperti halnya sebuah sistem. Namun walau memiliki karakteristik sebagai sebuah sistem, masyarakat bukanlah sebuah sistem yang bersifat empiris. Memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang bersifat konseptual, maka yang dianggap sebagai komponen sistem sosial adalah peran-peran sosial.

Sebagai komponen dari sistem sosial, peran-peran sosial itu saling berhubungan secara timbal balik dan saling tergantung membentuk suatu kesatuan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini Talcott Parsons membedakan tiga unsur pokok dari tindakan warga masyarakat, yakni sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya. Bagi Parsons sistem budaya dianggap sebagai dasar dari struktur normatif sistem sosial dan bentuk-bentuk kebutuhan serta proses-proses pengambilan keputusan dalam sistem kepribadian. Dalam sistem sosial masalah terpenting adalah soal integritas sehingga komponen subsistem sosial yang lain hanya akan dibicarakan dalam kaitannya dengan sumbangannya terhadap integrasi sistem sosial tersebut.

### D. Subsistem dan Fungsi-Fungsinya

Menurut Talcott Parsons ada 4 subsistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu *pertama* fungsi adaptasi; *kedua* fungsi pencapaian tujuan; *ketiga* fungsi integrasi; *keempat* fungsi untuk mempertahankan dan atau menegakkan pola dan struktur masyarakat.

Fungsi adaptasi tersebut akan dilaksanakan oleh subsistem ekonomi, fungsi pencapaian tujuan akan dilaksanakan oleh subsistem politik, fungsi integrasi akan dilaksanakan oleh subsistem politik hukum dan fungsi untuk mempertahankan dan

atau menegakkan pola dan struktur masyarakat akan dilaksanakan oleh subsistem budaya.



## MODUL KEDELAPAN

### STRATIFIKASI SOSIAL : UNSUR, SIFAT, DAN PERSEPEKTIF

Cara paling mudah untuk memahami pengertian konsep stratifikasi sosial adalah dengan berpikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Sadar atau tidak, pada saat anda mulai membedakan kemampuan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain dan mulai menyusun pemilahan-pemilahan masyarakat ke dalam berbagai golongan atau strata itu, sebenarnya anda mulai sedikit paham hakikat stratifikasi sosial.

Perbedaan yang ada dalam masyarakat tidak cuma dalam hal penghasilan, tetapi juga perbedaan pada aspek-aspek lain, seperti perbedaan dalam hal pemilikan kekuasaan, status, atau kehormatan. Pendek kata, sepanjang dalam masyarakat itu terdapat sesuatu yang langka dan diperebutkan maka sepanjang itu pula akan muncul stratifikasi sosial

#### A. Pengertian Stratifikasi Sosial

Sorokin mengemukakan stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari apisan-lapisan dalam masyarakat adanya adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Bentuk-bentuk konkret lapisan dalam masyarakat tersebut bermacam-macam. Namun prinsipnya bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas yaitu *pertama* kelas yang didasarkan pada faktor ekonomis, *kedua* kelas yang didasarkan pada faktor politis; *ketiga* kelas yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Ketiga bentuk tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya.

## B. Karakteristik Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial lebih berkenaan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya mempunyai kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise yang tidak sama pula. Inti dari stratifikasi sosial adalah perbedaan akses golongan satu dengan golongan masyarakat lain dalam memanfaatkan sumber daya. Jadi dalam stratifikasi sosial tingkat kekuasaan, hak istimewa dan prestise individu tergantung pada keanggotannya dalam kelompok sosial, bukan pada karakteristik personalnya.

Secara rinci ada tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial adalah *pertama* perbedaan dalam kemampuan atau kesanggupan, dimana yang menduduki strata tinggi tentu memiliki kesanggupan dan kemampuan yang lebih besar; *kedua* perbedaan dalam gaya hidup; *ketiga* perbedaan dalam hal hak dan akses dalam memanfaatkan sumber daya.

## C. Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat adalah kedudukan dan peran. Kedudukan dan peran juga mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial masyarakat. Status menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peranan menunjukkan aspek dinamis dari status, merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari seseorang individu tertentu yang menduduki status tertentu.

Kedudukan sering diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola atau kelompok sosial, maka seseorang dapat pula mempunyai beberapa kedudukan sekaligus. Menurut Prityn Sorokin, untuk mengukur kedudukan seseorang dapat dilihat dari jabatan atau pekerjaan, pendidikan, kekayaan, politis, keturunan, dan agama.

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Peran paling sedikit mencakup 3 hal yaitu *pertama* peran meliputi norma-norma yang dihubungkan

dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; *kedua* peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; *ketiga* peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

#### **D. Sifat Sistem Pelapisan Masyarakat**

Ada dua sifat dari sistem pelapisan masyarakat yaitu bersifat tertutup dan bersifat terbuka. Untuk melihat sejauh mana keterbukaan sebuah sistem sosial bisa diukur dari mudah-tidaknya seseorang yang mempunyai status tertentu memperoleh status dalam lapisan yang lebih tinggi.

Sistem pelapisan masyarakat yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari lapisan satu ke lapisan yang lain, baik ke lapisan atas ataupun ke lapisan yang lebih rendah. Dalam sistem terbuka setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung maka dapat naik ke lapisan yang lebih atas atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih rendah.

JEMBER

## MODUL KESEMBILAN

### STRATIFIKASI SOSIAL : DETERMINAN DAN KONSEKUENSI

Stratifikasi sosial adalah suatu strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum atau rangkaian kesatuan status sosial. Para anggota suatu strata sosial tertentu acapkali memiliki jumlah penghasilan atau uang yang relatif sama. Namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai, dan gaya hidup yang sama.

#### A. Determinan Stratifikasi Sosial

Faktor-faktor yang menjadi determinan stratifikasi sosial memang relatif beragam, yakni dimensi usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis atau ras, pendidikan formal, pekerjaan, kekuasaan, status, tempat tinggal dan dimensi ekonomi. Dalam masyarakat modern, perbedaan strata yang terbentuk dan berkembang di masyarakat umumnya tidak lagi atas dasar hal-hal yang bersifat kodrati akan tetapi semakin kompleks dan tidak lagi bersifat given. Secara umum, determinan yang menurut para ahli banyak berpengaruh dalam pembentukan stratifikasi sosial di masyarakat yang makin modern adalah dimensi ekonomi, sosial, dan politik

Menurut Jeffris dan Ransford, di dalam masyarakat pada dasarnya bisa dibedakan tiga macam stratifikasi sosial, yaitu *pertama* hierarki kelas, yang didasarkan pada penguasaan atas barang dan jasa; *kedua* hierarki status yang didasarkan pada kekuasaan; dan *ketiga* hierarki status yang didasarkan atas pembagian kehormatan dan status sosial.

#### B. Akumulasi Dimensi

Selain ketiga dimensi diatas, terdapat sejumlah dimensi yang lain tetapi terlepas berapa jumlah dimensi stratifikasi sosial yang ada, satu hal yang perlu dicermati adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dari sejumlah dimensi itu. Ditegaskan oleh Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, bahwa anggota

masyarakat yang posisinya tinggi akan cenderung mengakumulasi posisi dalam dimensi yang berlainan.

Dalam masyarakat yang terstratifikasi, memang salah satu ciri utama yang menandai adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Yang dimaksud basis kekuasaan sosial itu menurut Friedman meliputi *pertama* modal produktif atas aset; *kedua* sumber keuangan; *ketiga* organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama; *keempat* jaringan sosial atau *network* untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai; dan *kelima* informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.

### **C. Kemiskinan Struktural**

Menurut Selo Soemardjan yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat dimana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya raya.

Golongan yang menderita kemiskinan struktural itu misalnya para petani yang tidak memiliki tanah sendiri atau kaum migran di kota yang bekerja di sektor informal dengan hasil tidak menentu sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarga. Ciri dari kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya.

### **D. Konsekuensi Stratifikasi Sosial**

Perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan, status atau perbedaan kelas sosial tidak cuma memengaruhi perbedaan dalam hal gaya hidup dan tidakan tetapi juga berbagai aspek kehidupann seperti peluang hidup dan kesehatan, peluang bekerja dan berusaha, respons terhadap perubahan, pola sosialisasi dala keluarga dan perilaku politik.

Gaya hidup yang ditampilkan antara kelas sosial satu dengan lainnya dalam banyak hal tidak sama, bahkan ada kecenderungan masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidup yang eksklusif untuk membedakan dirinya dengan kelas lain. Berbeda dengan kelas sosial rendah yang umumnya bersikap konservatif, gaya hidup dan penampilan kelas sosial menengah dan atas cenderung lebih atraktif dan eksklusif.

Selanjutnya untuk peluang hidup dan kesehatan telah dilakukan kajian oleh ahli sosiologi dan kependudukan telah banyak menemukan kaitan antara stratifikasi sosial dengan peluang hidup dan derajat kesehatan keluarga. Studi yang dilakukan Robert Chamber menemukan bahwa di lingkungan keluarga yang miskin, tidak berpendidikan dan rentan umumnya lemah jasmani dan mudah terserang penyakit.

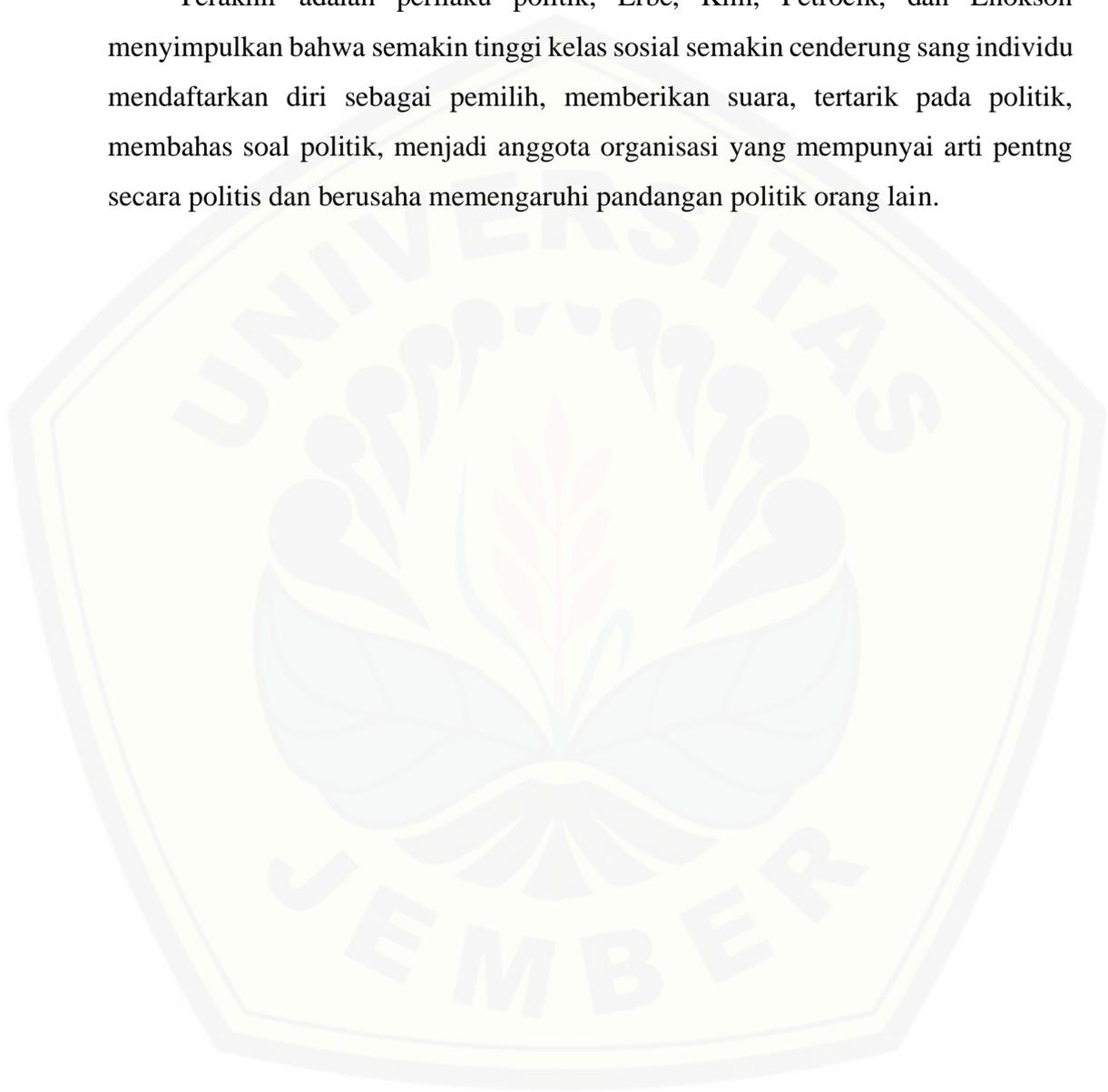
Kemudian ketiga adalah respons terhadap perubahan, setiap proses perubahan tentu membutuhkan proses adaptasi dan bahkan respons yang tepat dari warga masyarakat yang tengah berubah itu. Banyak kajian telah membuktikan bahwa kelas sosial yang rendah sering kali merupakan kelompok yang paling terlambat menerapkan kecenderungan baru, khususnya dalam hal cara pengambilan keputusan. Kelas sosial atas cenderung lebih responsif terhadap ide-ide baru sehingga acapkali mereka lebih sering bisa memetik manfaat dengan cepat atas program baru atau inovasi yang diketahuinya.

Keempat adalah peluang bekerja dan berusaha antara kelas sosial rendah dengan di atasnya umumnya jauh berbeda. Dengan koneksi, kekuasaan, tingkat pendidikan yang tinggi dan yang dimiliki kelas sosial atas relatif lebih mudah membuka usaha atau mencari pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Sedangkan untuk kelas sosial rendah, akibat kemiskinan dan pendidikan yang rendah mereka umumnya rentan, tidak berdaya dan kecil kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan yang memadai atau kemungkinan melakukan diversifikasi okupasi.

Selanjutnya mengenai kebahagiaan dan sosialisasi dalam keluarga, studi yang dilakukan Easterlin dan Cameron menemukan bahwa kebahagiaan tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya cacat tubuh atau faktor usia, yang

mempengaruhi adalah kelas sosial. Orang kaya umumnya lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka sehingga berkemungkinan lebih besar untuk merasa bahagia daripada orang-orang yang kurang berada.

Terakhir adalah perilaku politik, Erbe, Kim, Petrocik, dan Enokson menyimpulkan bahwa semakin tinggi kelas sosial semakin cenderung sang individu mendaftarkan diri sebagai pemilih, memberikan suara, tertarik pada politik, membahas soal politik, menjadi anggota organisasi yang mempunyai arti penting secara politis dan berusaha memengaruhi pandangan politik orang lain.



## MODUL KESEPULUH

### DIFERENSIASI SOSIAL

Ada dua proses sosiologis yang memengaruhi perilaku kelompok secara mendalam dan menyeluruh, pertama integrasi sosial, yakni kecenderungan untuk saling menarik, tergantung dan menyesuaikan diri. Kedua diferensiasi sosial yakni kecenderungan ke arah perkembangan sosial yang berlawanan seperti perbedaan menurut ciri-ciri biologis antarmanusia atau atas dasar agama, jenis kelamin, dan profesi.

#### A. Perbedaan Diferensiasi dan Stratifikasi Sosial

Struktur sosial umumnya ditandai dua ciri yang khas yaitu *pertama* secara vertical, struktur sosial masyarakat ditandai oleh adanya perbedaan antarkelas sosial dan polarisasi sosial yang cukup tajam yang disebut stratifikasi sosial; *kedua* secara horizontal masyarakat ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, profesi, ras, adat serta perbedaan kedaerahan yang disebut diferensiasi sosial.

Di dalam stratifikasi sosial, hubungan antarkelas dalam banyak hal cenderung tidak seimbang dimana ada pihak tertentu yang lebih dominan dan berkuasa daripada pihak tertentu yang lebih dominan dan berkuasa daripada pihak lainnya. Sementara itu di dalam diferensiasi sosial yang ditekankan bahwa masyarakat pada dasarnya bersifat pluralistik dan di dalam terdapat perbedaan.

#### B. Wujud Diferensiasi Sosial

Masyarakat pada dasarnya bisa dibedakan atau terdiferensiasi menurut berbagai kriteria, berikut ini beberapa wujud diferensiasi sosial yang menonjol adalah ras, etnik, agama dan jenis kelamin.

Menurut Horton dan Hunt ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, dalam banyak hal juga ditentukan pengertian yang digunakan oleh masyarakat. Ras dalam definisi berdasarkan geografis adalah kumpulan individu

atau kelompok yangseupa dalam ssejumlah ciri-ciri dan yang menghuni suatu teritori serta acapkali berasal mula sama. Seiring denganperubahan sosial yang terjadi, perbedaan masyarakat ras akhirnya makin lama makin kompleks karena masyarakat manusia semakin terbuka baik secara budaya, sosial, maupun secara geografis.

Selanjutnya ada konsep golongan etnik atau suku bangsa didasarkan pada persamaan kebudayaan. Para ahli sosiologi menggunakan istilah kelompok etnik untuk menyebutkan setiap bentuk kelompok yang secara sosial dinaggap berada dan telah mengembangkan subkultur sendiri. Istilah etnik bukan hanya menyangkut kelompok-kelompok lain yang memiliki asal muasal yang sama dan mempunyai kaitan satu sama lain dalam segi agama, bahasa, kebangsaan, asal daerah atau gaungan antara faktor satu dengan lainnya.

Ketiga ada perbedaan agama, menurut Emile Durkheim agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci dan bahwa kepercayaan dan prkatik tersebut mempersatukan semua orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang disebut umat (Sunarto, 1993:165).

Terakhir adalah perbedaan jenis kelamin, di dalam masyarakat primitif dan tradisional perbedaan jenis kelamin sering kali merefleksikan perbedaan hak dan kewajiban dimana kedudukan kaum wanita dalam banyak hal ditempatkan lebih rendah daripada kaum pria. Namun seiring berjalannya waktu, gerakan emansipasi wanita semakin meningkat dan makin bertambahnya jumlah keterlibatan kaum wanita dalam sektor publik sedikit-banyak telah menyebabkan makin menguatnya tuntutan agar antara wanita dan pria ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar.

### **C. Diferensiasi dan Disorganisasi Sosial**

Sepanjang perkembangan diferensiasi sosial tetap fungsional dan sifatnya saling mebis, ketidakpuasan dan perselisihan di dalam masyarakat kecil kemungkinan bakal tersulut. Tetapi perbedaan dan perbenturan kepentingan muali muncul serta ditambah lagi dengan makin menguatnya ikatan-ikatan primodial

antara masing-masing kelompok, tak pelak konflik antara kelompok di dalam diferensiasi sosial akan mulai timbul dan bahkan bukan tidak mungkin akan meledak menjadi konflik terbuka yang keras.

Sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang menyebabkan interaksi sosial dan kerjasama antarkelompok dalam diferensiasi sosial pecah sehingga terjadi disorganisasi sosial, ketiga faktor tersebut adalah faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial budaya.

#### **D. Integrasi Sosial**

Sebuah studi yang dilakukan Fisip Universitas Airlangga, meneukan ada paling sedikit tiga faktor sosial yang berfungsi positif mengeliminasi agar perbedaan antar-etnis yang ada tidak meruncing menjadi gesekan sosial yang manifest. *Pertama* karena adanya pola hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme antar etnis yang berbeda kegiatan produksinya.

*Kedua* karena ada forum atau zona netral yang dapat dijadikan titik pertemuan antar etnis yang secara kultural berbeda yang berfungsi dan melahirkan cross cutting loyalties. Terakhir, *ketiga* karena dukungan dan sense of belonging yang tinggi dari tokoh masyarakat dan agama serta lembaga sosial untuk tetap menjaga dan mencegah kemungkinan terjadinya konflik horizontal yang terbuka.

JEMBER

## **MODUL KESEBELAS**

### **MOBILITAS SOSIAL**

Menurut Horton dan Hunt mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lain. Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau keseluruhan anggota kelompok.

Tingkat mobilitas sosial pada masing-masing masyarakat berbeda, pada masyarakat yang bersistem kelas sosial terbuka maka mobilitas warga masyarakatnya akan cenderung tinggi. Sebaliknya pada sistem kelas sosial tertutup maka mobilitas sosial warga masyarakatnya akan cenderung sangat rendah dan sangat sulit diubah atau bahkan sama sekali tidak ada.

#### **A. Jenis Mobilitas Sosial**

Dalam mobilitas sosial secara prinsip dikenal dua macam, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang tidak sederajat. Mobilitas sosial vertikal dikenal ada dua jenis yakni gerakan sosial meningkat dan gerakan sosial menurun.

Berbeda dengan mobilitas sosial vertikal yang dimaksud dengan mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dalam mobilitas sosial yang horizontal tidak terjadi perubahan dalam derajat status seseorang ataupun objek sosial lainnya. Mobilitas sosial horizontal bisa terjadi secara sukarela tetapi bisa pula dengan terpaksa.

#### **B. Saluran-Saluran Mobilitas Sosial Vertikal**

Pitrim A, Sorokin di dalam mobilitas sosial secara vertikal dapat dilakukan lewat beberapa saluran terpenting diantaranya adalah angkatan bersenjata,

lembaga-lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik, dan organisasi ekonomi.

Kendati dalam hal ini hanya disebutkan lima saluran, tidak berarti hanya yang tersebut diatas sajalah yang bisa dijadikan saluran untuk mencapai mobilitas sosial vertikal. Selain lima tersebut, misalnya saja saluran perkawinan, organisasi profesional dan lain sebagainya.

### **C. Determinan Mobilitas**

Horton dan Hunt mencatat ada dua faktor yang memengaruhi tingkat mobilitas pada masyarakat modern, yakni faktor struktural yakni jumlah relatif kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya serta faktor individual yakni kualitas orang per orang baik ditinjau dari segi tingkat pendidikannya, penampilannya keterampilan pribadinya dan lain-lain.

Kedua faktor diatas sulit ditentukan mana yang lebih kuat pengaruhnya karena sifatnya saling melengkapi. Bisa saja di sebuah masyarakat tertentu lapangan kerja yang tersedia relatif masih banyak. Namun, sepanjang individu yang ada ternyata tidak bisa memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan maka besar kemungkinan tidak akan terjadi mobilitas vertikal.

### **D. Konsekuensi Mobilitas Sosial**

Ada beberapa kerugian akibat adanya mobilitas sosial ini antara lain adalah memungkinkan terjadinya ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan di benak seseorang karena impian yang diidamkan tidak semuanya dapat dicapai dengan mudah.

Horton dan Hunt mencatat ada beberapa konsekuensi negatif dari mobilitas vertikal seperti kecemasan akan terjadinya penurunan status bila terjadi mobilitas menurun, ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat, keretakan hubungan antara anggota kelompok primer yang semula karena seseorang berpindah ke status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah.

## MODUL KEDUABELAS

### PRANATA SOSIAL : PENGERTIAN DAN FUNGSI

Manusia pada dasarnya selalu hidup di dalam suatu lingkungan yang serba berpranata. Artinya segala tindak tanduk atau perilaku manusia senantiasa akan diatur menurut cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Di dalam kehidupan masyarakat, jumlah pranata sosial yang ada relatif beragam dan jumlahnya terus berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat itu sendiri.

#### A. Pengertian Pranata Sosial

Pranata sosial menurut Horton dan Hunt adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Pranata sosial juga merupakan sistem hubungan sosial yang terorganisir yang mengejawantah nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakatnya.

Pranata sosial pada hakikatnya bukan merupakan sesuatu yang bersifat empirik, karena sesuatu yang empirik unsur-unsur yang terdapat di dalamnya selalu dapat dilihat dan diamati. Sedangkan pada pranata sosial unsur-unsur yang ada tidak semuanya mempunyai perwujudan fisik. Pranata sosial adalah sesuatu yang bersifat konsepsional artinya bahwa eksistensinya hanya dapat ditangkap dan dipahami melalui sarana pikir, dan hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi pikir.

#### B. Tujuan dan Fungsi Pranata Sosial

Tujuan utama diciptakan pranata sosial selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Demi mewujudkannya Seorjono Soekanto berpendapat bahwa pranata sosial di dalam masyarakat harus dilaksanakan fungsi-fungsi berikut adalah *pertama*

memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya; *kedua* menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegritas masyarakat; *ketiga* berfungsi untuk memberikan pegangan dalam mengadakan sistem pengendalian sosial.

### C. Karakteristik Pranata Sosial

Gillin dan Gillin memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai karakteristik umum dari pranata sosial adalah sebagai berikut

1. Pranata sosial terdiri dari seperangkat organisasi daripada pemikiran-pemikiran dan pola-pola perikelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan
2. Pranata sosial itu relatif mempunyai tingkat kekekalan tertentu, artinya pranatas sosial itu umumnya mempunyai daya tahan tertentu yang tidak lekas lenyap dalam kehidupan bermasyarakat
3. Pranata sosial itu mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau diwujudkan. Tujuan dasarnya adalah merupakan pedoman serta arah yang ingin dicapai.
4. Pranata sosial merupakan alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuannya.
5. Pranata sosial pada umumnya dilakukan dalam bentuk lambang-lambang.
6. Pranata sosial itu mempunyai dokumen baik yang tertulis maupun tidak.

## MODUL KETIGABELAS

### PERUBAHAN SOSIAL

Semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah dinamis. Tapi tidak semua orang mempunyai kesepakatan sama dalam mengartikan perubahan sosial. Kajian utama perubahan sosial menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologis. Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi yaitu struktural, kultural, dan interaksional.

Yang perlu diperhatikan dalam perubahan sosial adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun. Perubahan normal adanya, dan perubahan merupakan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.

#### A. Teori Evolusi Sosial

Charles Darwin orang yang pertama kali merumuskan teori evolusi, inti dari teori Darwin adalah antara individu-individu jenis tertentu dijumpai berbagai variasi dan bahwa varian-varian yang lebih tahan terhadap keadaan lingkungan lebih berhasil mengembangkan diri daripada varian-varian lain.

August Comte memberikan penjelasan terhadap evolusi sosial yang didasarkan pada konsep 3 tahap dari masyarakat primitif sampai ke peradaban Prancis abad 19 yang menurutnya sangat maju. Hukum urutan perkembangan masyarakat yang dimaksud adalah hukum fundamental perkembangan pemikiran manusia *pertama* tingkat teologis; *kedua* tingkat metafisika; *ketiga* tingkat ilmiah.

Pada tingkat teologis semua yang ada adalah hasil tindakan kekuatan supernatural termasuk akal budi manusia, pengetahuan adalah absolute dan kondrati. Pada tingkat metafisika modifikasi dari tingkatan teologis telah banyak dilakukan. Pikiran manusia bukan semata-mata ciptaan zat adikodrati, melainkan dari kekuatan abstrak.

Tingkat akhir atau tingkat ilmiah, konsep-konsep yang bersifat absolute sudah tentang fenomena alam semesta sudah ditinggalkan sebab hal itu dinilai sebagai hal yang sia-sia. Sebagai gantinya pencarian terhadap hukum-hukum perkembangan alam banyak dilakukan dan digalakkan terutama hukum tentang hubungan-hubungan urutan dan persamaan karena itu penalaran dan observasi mesti digabungkannya secara tepat sehingga bisa berfungsi sebagai sarana pengetahuan ilmiah dalam rangka pencarian hukum tersebut.

### **B. Beberapa Persepektif Teori Perubahan Sosial**

Masyarakat selalu bergerak, berkembang dan berubah. Dinamika masyarakat bisa terjadi karena faktor internal yang inheren melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Ada banyak persepektif teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial mislanya persepektif sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik dan psikologis sosial.

Teori sosiohistoris menempatkan variable latar belakang sejarah dengan enekankan proses evolusi sebagai faktor penting terjadinya perubahan sosial. Persepektif ini melihat perubahan dalam dua dimensi yang slaing berbeda asumsi, *pertama* perubahan sebagai suatu siklus dan *kedua* perubahan sebagai suatu perkembangan.

Teori fungsionalisme struktural melihat perubahan sosial sebagai dinamika adaptif menuju keseimbangan baru akibat perubahan lingkungan eksternal. Upaya menjelaskan lebih lanjut teori perubahan sosial parson telah dilakukan oleh Nail Smelser. Penjelasan paling penitng yang dimaksud Smelser adalah perlunya menentukan variabel tergantung dalam menganalisis setiap perubahan sosial. Berbeda dari itu semua adalah teori psikologi sosial yang memandang perubahan sosial sebagai akibat dari peran aktor individual untuk berkreasi dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Narkowo, J. Dwi dan Suyanto Bagong. 2004. *Sosilogi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Abdullah, Taufik (ed), 1979. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta : LP3ES
- Amin Abdullah. 1996. *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Betty R. Scharf. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Mashud, Mustain. 1993. *Peran dan Fungsi Agama Pada Masyarakat yang Tengah Berubah*. Makalah pascasarjana UGM, Yogyakarta
- Sadli, Saparinah, 1977. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan-Bintang
- Umar, Nasarudin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Persepektif Al-Quran*. Jakarta : Paramadina